

Gaya Bahasa *al-Iltifat al-Mu'jami* dalam Al-Qur'an

Damhuri Dj. Noor

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo
damhuridjnoor@gmail.com

Abstract

This article studies about aspects of *al-iltifat al-mu'jami* as one style of language in the Qur'an. This study aims to reveal the secrets of meaning behind the use of two synonymous words interchangeably in one or more plots of speech. This type of research is a library research with an interdisciplinary approach. In data analysis using content analysis by examining the basic meaning of words that experience *al-iltifat*, then confirms the meaning through *balaghah*, syntactic, morphological, and semantic analysis. The results of the research show that there are two different styles of *al-iltifat al-mu'jami* in the Qur'an, namely: first, the transition of the use of a word to another word that is synonymous in a verse or series of verses in a plot of speech; and second, is the use of two words that are synonymous in a separate surahs in the same speech theme. The transitional use of the word among others is aimed at emphasizing a concept, emphasizing the difference in quality and quantity of something, affirming the nature to be highlighted, expanding the concept being talked, or perfecting the concept that is the theme of the speech. The benefits of studying about *al-iltifat al-mu'jami* are helping to understand the message of the Qur'an, dismissing the assumptions of the language of the Qur'an, understanding the other side of the miracles of the Qur'an, helping in carrying out a mindfulness towards the Qur'an, and developing insights on various approaches that can be used in developing Qur'anic studies from the linguistic side.

Keywords: Language style, *iltifat al-mu'jami*, al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini mengkaji aspek *al-iltifat al-mu'jami* sebagai salah satu gaya bahasa dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap rahasia makna di balik penggunaan dua kata bersinonim secara bergantian dalam sebuah alur pembicaraan atau lebih. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan

interdisipliner. Dalam analisis data digunakan *content analysis*, dengan menelaah makna dasar kata yang mengalami *al-iltifat*, kemudian mengukuhkan makna tersebut melalui analisis balagah, sintaksis, morfologis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ragam gaya bahasa *al-iltifat al-mu'jami* dalam al-Qur'an, yaitu: pertama, peralihan penggunaan sebuah kata kepada kata lain yang bersinonim dalam sebuah ayat atau rangkaian ayat-ayat dalam sebuah alur pembicaraan; dan kedua, adalah penggunaan dua buah kata bersinonim dalam surah yang terpisah dalam tema pembicaraan yang sama. Peralihan penggunaan kata tersebut antara lain bertujuan untuk mempertegas sebuah konsep, menegaskan perbedaan kualitas maupun kuantitas sesuatu, menegaskan hakikat yang akan ditonjolkan, memperluas konsep yang dibicarakan, atau menyempurnakan konsep yang menjadi tema pembicaraan. Manfaat kajian tentang *al-iltifat al-mu'jami* adalah membantu memahami pesan al-Qur'an, menepis asumsi kekacauan bahasa al-Qur'an, memahami sisi lain dari kemukjizatan Al-Qur'an, membantu dalam melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an, dan mengembangkan wawasan tentang ragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kajian-kajian al-Qur'an dari sisi kebahasaan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, *iltifat al-mu'jami*, al-Qur'an

Pendahuluan

Salah satu karakteristik bahasa al-Qur'an adalah selektif dalam menggunakan redaksi kalimat, gaya bahasa, dan kosa kata. Keunikan ini menyebabkan masyarakat Arab pada awal turunnya terpana saat mendengarkan al-Qur'an. Mereka merasakan bahwa bahasa al-Qur'an melampaui gaya bahasa populer dalam bahasa tutur yang akrab mereka gunakan sehari-hari,¹ dan melebihi keindahan gaya bahasa syair yang mereka warisi turun temurun.

Istilah gaya bahasa dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *uslub*. Dalam ilmu balagah, istilah *uslub* (gaya) didefinisikan sebagai cara memilih dan merangkai kata untuk mengungkapkan makna dengan tujuan menjelaskan dan memberikan efek tertentu. Sedangkan menurut Mustafa Muslim², *uslub* adalah cara dimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu yang disampaikan oleh penutur tertentu untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, terminologi *uslub* (gaya bahasa) al-Qur'an merujuk kepada pengertian: cara spesifik yang digunakan al-Qur'an dalam rangkaian kalimat dan pilihan katanya. Pengertian ini

¹Fathi Abd al-Qadir Farid, *Funun al-Balagah Bayna al-Qur'an wa Kalam al-'Arab* (Cet. I; Riyad: Dar al-Liwa', 1980), hlm. 15.

²Mushthafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al-Qur'an* (Cet. II; Riyad: Dar al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996), hlm 151.

menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab yang menggunakan bahasa sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan gaya bahasa karya-karya tulis maupun produk komunikasi masyarakat pada umumnya.

Menurut al-Zarqani,³ karakteristik *uslub al-Qur'an* memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan sebagian besar di antaranya belum tersingkap. Muhammad Darraz⁴ mengemukakan karakteristik *uslub al-Qur'an* meliputi: penggunaan kata secara selektif sesuai kebutuhan komunikasi, menyampaikan pesan sesuai tingkat kecerdasan audiens, memberikan kepuasan logik dan emotif, kejelasan makna dan ketercakupan maksud. Sementara itu, Qalyubi⁵ dengan meramu berbagai pandangan ulama, mengemukakan beberapa karakteristik gaya bahasa al-Qur'an dari segi kebahasaan, antara lain: keserasian aspek tata bunyi dan efek yang ditimbulkan, ketepatan pilihan kata dengan gagasan yang hendak disampaikan, pilihan kalimat-kalimat dan efek yang ditimbulkan, penggunaan pengulangan kalimat, dan gaya bahasa deviasi.

Salah satu gaya kreatif dalam al-Qur'an adalah yang dikenal dengan *al-iltifatal-mu'jami*. Gaya bahasa *al-iltifât al-mu'jami* adalah penggunaan dua buah kata yang dipandang bersinonim secara bergantian dalam sebuah tema pembicaraan. Gaya bahasa ini berpijak pada teori yang mengatakan bahwa jika ada dua buah kata atau lebih yang berbeda dari segi lafaz, dipastikan bahwa masing-masing kata tersebut memiliki medan makna yang berbeda pula⁶.

Kajian *al-iltifât al-mu'jami* melihat pada aspek keserasian penggunaan kata untuk mengungkapkan pesan sesuai dengan konteks pembicaraan. Jika kata yang mengalami *al-iltifât* tersebut memiliki keterkaitan makna dengan kata lain yang menggantikannya, maka pembahasan ini tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang sinonim, diksi, dan konteks dalam bahasa. Pemilihan dua kata yang memiliki relasi semantik menunjukkan adanya ketepatan dalam pilihan kata (diksi), sehingga informasi yang disampaikan oleh kata tersebut sesuai dengan konteks komunikasi. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan diksi tersebut, dibutuhkan analisis leksikal sebagai pintu masuk untuk melihat aspek keserasian penggunaan kata dalam ayat-ayat yang dikaji. Penemuan makna dasar setiap kata yang mengalami *al-iltifât al-mu'jami* bukanlah merupakan tujuan akhir, tetapi lebih merupakan langkah awal untuk menemukan keindahan balagiyah dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an.

³Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manabil al-'Irfaq fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Fawwaz Zamarli, Juz II (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995), hlm 243.

⁴Muhammad Darraz, *al-Naba' al-'Azhim; Nazharatun Jadidatun fi Alqur'an* (al-Dawahh: Dar al-Tsaqafah, 1985), hlm 109-119.

⁵Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alqur'an; Pengantar Orientasi Studi Alqur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm 37-43.

⁶al-Askari, Abu Hilal. *al-Furuq al-Lugawiyah* (Cairo: Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah, 1998), hlm. 22.

Untuk melihat nilai-nilai balagah dalam *uslub al-iltifat al-mu'jami* tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang sinonimi. Sebab, kajian tentang *al-iltifat al-mu'jami* berangkat dari analisis semantik kosakata. Kedua disiplin ilmu tersebut mengkaji tentang makna. Ilmu balagah –khususnya ilmu ma'ani- mengkaji tentang perubahan-perubahan makna dalam hubungan dengan konteks komunikasi. Dalam perspektif semantik, masing-masing kata setidaknya memiliki dua makna, yaitu makna leksikal dan makna konteks. Konteks menuntut adanya kata khusus yang mampu menyampaikan pesan berdasarkan efek yang dikehendaki. Oleh sebab itu, kajian semantik kata merupakan sarana untuk melihat ketepatan kata tersebut dalam konteks komunikasi.

Kajian *al-iltifat al-Mu'jami* tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang sinonimi. Pada prinsipnya, kajian tentang sinonimi, dan penolakan terhadap teori sinonimi penuh telah dikemukakan oleh pakar linguistik Arab.⁷ Ibnu Faris (w. 395 H.) dan al-Askari,⁸ sebagai pakar linguistik Arab klasik berpandangan bahwa kata yang bersinonim memiliki pertautan makna satu sama lain, namun masing-masing kata memiliki batasan makna yang tidak terdapat pada kata lain.⁹ Pandangan tersebut secara tegas menafikan adanya konsep sinonim penuh, khususnya dalam bahasa Al-Qur'an.

Penelitian tentang *uslub al-iltifat* dalam al-Qur'an telah dilakukan beberapa akademisi sebelumnya dengan sudut pandang yang beragam. Khusus di Indonesia, dijumpai beberapa karya akademik dalam masalah ini, meskipun yang menjadi fokus penelitian cukup beragam. Mamat Zainuddin telah melakukan penelitian dengan judul *Uslub al-Iltifat dalam al-Qur'an*. Mamat tidak membatasi ruang lingkup *al-iltifat* hanya pada aspek pronomina, tetapi melakukan perluasan konsep dan cenderung mengakomodir semua definisi yang ada tentang *al-iltifat* yang disebutkan ulama terdahulu. Mamat cenderung melihat *al-iltifat* berdasarkan pengertian umum, yakni semua bentuk perpindahan pola komunikasi kepada pola lain yang berbeda dengan pola yang digunakan sebelumnya. Konsep ini selanjutnya ia jadikan sebagai kaidah mayor dalam memperluas pandangan tentang *al-iltifat*. Mamat menegaskan bahwa *al-iltifat* tidak sebatas pronomina (ضمير), tetapi mencakup semua bentuk peralihan uslub komunikasi yang berbeda dengan pola yang digunakan sebelumnya. Meskipun definisi *al-iltifat* yang dikemukakan Mamat sangat luas, namun dalam hal ini ia membatasi kajiannya pada tiga kategori *al-iltifat* meliputi: التفات الضمير (pronomina), التفات عدد الضمير (kuantitas referensi pronomina), dan التفات في أنواع الجملة (jenis kalimat). Dalam

⁷Muhammad Ediyani, 'At-Taraaduf Fil Lughab Al-Arabiyyah', Al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-03>>.

⁸Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah*, hlm 22.

⁹Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris bin Zakariya al-Razi, *al-Shahabi fi Fiqh al-Lughab; Masailuha wa Sunan al-'Arabi fi Kalamuha* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hlm 60.

penelitian tersebut, Mamat memandang bahwa perpindahan penggunaan satu kata kepada kata lain dalam sebuah alur dan tema pembicaraan sebagai salah satu bentuk *al-iltifat*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa meskipun melakukan perluasan ruang lingkup kajian, namun belum menyentuh aspek *iltifat al-mu'jami* sebagai unit analisis dalam penelitian tersebut.

Muzakkir, dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga melakukan penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Iltifat dan Problematika Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia; Telaah atas Terjemahan Ayat-ayat Iltifat dalam al-Qur'an dan Terjemahannya*". Definisi yang dikemukakan oleh Muzakkir juga tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Mamat sebelumnya. Oleh sebab itu, ruang lingkup kajiannya berkisar seputar التفتات العدد, التفتات الضمير, dan التفتات الجملة. Perbedaan penelitian Muzakkir dengan yang dilakukan Mamat terletak pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Muzakkir lebih menitikberatkan penelitiannya pada kesulitan dan tingkat validitas dan keterbacaan penerjemahan uslub *al-iltifat* dalam al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Muzakkir menyimpulkan bahwa penerjemahan al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan *al-iltifat* dijumpai adanya kesulitan untuk menemukan ekuivalensi terjemah. Hal ini disebabkan karena antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia terdapat perbedaan karakteristik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mamat adalah karena penelitian ini menitikberatkan pada aspek keserasian bahasa al-Qur'an yang terdapat dalam uslub *al-iltifat*, sementara Mamat memfokuskan kajiannya pada aspek kesulitan penerjemahan *uslub al-iltifat* dalam bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia karena adanya perbedaan karakteristik *uslub* pada masing-masing dari kedua bahasa tersebut.

Zahir al-Din, melakukan penelitian dengan judul, *Balaghat Fann al-Iltifat fi al-Qur'an al-Karim*. Penelitian ini merupakan penelitian disertasi pada Universitas Peshawar Pakistan tahun 1993. Kajian *al-iltifat* yang dilakukan Zahir al-Din hanya membatasi pada perpindahan pada penggunaan satu uslub kepada uslub lain, meliputi: *iltifat al-dhamir*, *al-iltifat al-fi'li*, *al-iltifat* dari *muza'kar* kepada *muannas* dan sebaliknya.¹⁰ Ciri khas yang membedakan penelitian yang dilakukan Zahir al-Din dengan dua penelitian yang disebutkan sebelumnya, terletak pada penelusurannya terhadap semua bentuk *al-iltifat* pada aspek yang disebutkan di atas secara sistematis berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, ia melakukan indentifikasi keberadaan jenis-jenis *al-iltifat* pada masing-masing surah, kemudian ia analisis ketepatannya dari segi isi pesan yang terkandung pada masing-masing ayat yang mengalami *al-iltifat*. Meskipun penelitian yang dilakukan Zahir al-Din bersifat sistematis, namun tidak menyentuh aspek *al-iltifat al-mu'jami*, sebagaimana yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini.

¹⁰Zahir al-Din, "*Balaghat Fann al-Iltifat fi al-Qur'an al-Karim*", *Disertasi* (Peshawar: Universitas Peshawar, 1993), h. 21.

Dalam hubungannya dengan *al-iltifat al-mu'jami* dalam al-Qur'an, maka penggunaan dua kata yang dipandang bersinonim tidak berarti kata-kata tersebut memiliki medan makna yang sama persis. Masing-masing kata digunakan untuk mengungkapkan efek makna tertentu. Jika kata tersebut dipertukarkan satu sama lain, akan menyebabkan terjadinya distorsi makna.¹¹ Hal inilah yang menyebabkan sehingga ulama balagh memandang bahwa terjadinya perpindahan dari satu kata kepada kata lain yang bersinonim termasuk dalam kajian *al-iltifat*. Penemuan perbedaan makna masing-masing kata yang bersinonim dalam penggunaan al-Qur'an, akan membantu menyingkap aspek keindahan dan kebalagahan bahasa al-Qur'an, termasuk dalam penggunaan pilihan-pilihan kata untuk konteks tertentu.

Dalam penelaahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, banyak dijumpai kasus dua buah kata yang memiliki relasi makna, yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah alur pembicaraan, yang mengisyaratkan bahwa masing-masing kata memuat pesan yang berbeda dengan pesan yang terkandung dalam kata lain yang dipandang sinonim. Keserasian penggunaan lafal dengan makna tersebut, pada waktu yang sama melahirkan efek-efek estetika bagi pendengar atau pembaca.

Penelitian ini adalah formulasi bagian dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dengan jenis penelitian *library research* dan teknik *content analysis*. Sumber data primer adalah al-Qur'an, sementara sumber sekunder adalah mu'jam-mu'jam al-Qur'an, *mu'jam-mu'jam* (leksikal), kitab-kitab tafsir, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner, meliputi ilmu balagh, nahwu, sharf, semantik, linguisitik, dan ilmu tafsir. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan merekam kasus-kasus yang menjadi fokus kajian dan mengklasifikasikannya. Dalam pembahasan hasil penelitian dalam artikel ini, kasus-kasus yang dijelaskan dibatasi pada satu atau dua contoh karena pertimbangan efisiensi ruang, namun tetap mempertimbangkan kemampuan contoh tersebut menggiring pembaca untuk menyelami pesona gaya bahasa *iltifat al-mu'jami* dan menarik benang merah tentang adanya kesamaan konsep dengan dalam kasus-kasus kata yang lain dengan pola yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dijumpai dua varian *uslub al-iltifat al-mu'jami* dalam al-Qur'an, yang dijelaskan sebagai berikut:

¹¹Mia Fitriah Elkarimah, 'Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'Ah Muashirah', *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14.2 (2017), 181 <<https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.302>>.

1. *al-Iltifat al-Mu'jami* dalam Satu Ayat atau Rangkaian Ayat

al-Iltifat al-Mu'jami dalam satu ayat atau satu alur pembicaraan, adalah penggunaan dua buah kata yang memiliki pertalian semi sinonim (*syibb al-taraduf*) atau sinonimi parsial (*al-taraduf al-juzi*) dalam sebuah ayat atau lebih dalam sebuah rangkaian pembicaraan. Kedua kata tersebut memiliki pertemuan pada makna umum, namun masing-masing memiliki makna khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain. Perbedaan makna dapat berupa adanya makna tambahan atau adanya kekhususan makna masing-masing kata.

Berdasarkan hasil penelusuran dalam ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan data sebagai berikut:

No.	Kata Yang Mengalami <i>Iltifat</i>	Surah/ Nomor Ayat	Kesamaan Pola
1.	البحر - اليم	QS Thaha/20: 77-78	
2.	الجزء - أجر	QS 'Ali 'Imran/3: 136	
3.	الإذاعة - الإصابة	QS ar-Rum/30: 36	QS asy-Syura/42: 48
4.	خلق - جعل	QS al-An'am/6: 1	
5.	السنة - العام	QS Yusuf/12: 47-49	QS al-'Ankabut/29: 14
6.	النداء - الدعاء	Al-Kahfi/18: 52	
7.	الخشية - الخوف	QS al-Ra'du/13: 21	QS an-Nisa/4: 9
8.	جاء - أتى	QS al-Qashash/27: 7-8	QS Maryam/19: 43
9.	ختم - غشاوة	QS al-Baqarah/2: 7	al-Jatsiyah/45: 24
10.	الضوء - النور	QS al-Baqarah/2: 17	
11.	الرؤية - النظر	QS al-Baqarah/2: 55	QS al-A'raf/7: 143
12.	النظر - البصر	QS al-Waqi'ah/56: 85	
13.	الله - رب رب - الله	QS al-Baqarah/2: 76.	Kasus seperti ini terulang sidikitnya 67 kasus yang tersebar dalam 31 surah dalam Alqur'an.
14.	العمل - الكسب	QS al-Baqarah/2: 134	QS al-Baqarah/2: 141 dan QS ar-Rum/30: 41
15.	الإمساس - الإصابة	QS 'Ali 'Imran/3: 120	
16.	الكمال - التمام	al-Baqarah/2: 233	al-Maidah/5: 3

Berdasarkan data di atas, *al-iltifat al-mu'jami* kategori pertama terdapat 91 kasus yang tersebar di 10 surah al-Qur'an, yang terkonsentrasi pada 32 kata yang dipandang bersinonim. Perpindahan penggunaan sebuah kata kepada kata lain

yang bersinonim memberikan efek yang indah dan menegaskan pesan makna yang dalam.

Untuk melihat aspek keindahan dan equivalensi makna dalam perpindahan penggunaan kata, diketahui dengan menelusuri makna yang terdapat dalam masing-masing kata, baik secara leksikal maupun dalam konteks pembicaraan. Dalam QS Thaha/20: 77-78 misalnya sebagaimana dikemukakan dalam table di atas, dalam mendeskripsikan tentang laut dalam kisah pergolakan antara Nabi Musa dengan Fir'aun, Alqur'an menggunakan kata البحر, kemudian beralih dengan menggunakan kata اليم, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي
الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ (٧٧) فَاتَّبَعَهُمْ
فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ - فَعَشِمْهُمْ مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِمْهُمْ (٧٨).

Ayat di atas mengetengahkan kisah Nabi Musa bersama kaumnya yang berada dalam tekanan Fir'aun dan bala tentaranya. Allah swt. mewahyukan kepada Musa agar berangkat bersama kaumnya melalui jalur laut. Perintah ini di satu sisi merupakan cara Allah swt. untuk menyelamatkan nabi Musa dan kaumnya dari Fir'aun dan sekutunya, dan di sisi lain merupakan strategi untuk membinasakan Fir'aun bersama bala tentaranya.

Pada satuan tutur pertama (ayat 77), Allah swt. menginstruksikan kepada Nabi Musa a.s untuk menyeberangi lautan bersama kaumnya. Untuk menyebut lautan, al-Qur'an menggunakan termal-*bahr*. Sementara itu, untuk menyebutkan laut dalam hubungannya dengan tenggelamnya Fir'aun bersama pasukannya (ayat 78), al-Qur'an menggunakan kata *al-yamm*. Secara sepintas, penggunaan kata *al-yamm* pada satuan tutur kedua tampak tidak padu dengan kata yang digunakan sebelumnya (*al-bahr*). Karena, yang dimaksudkan dengan *al-bahr* pada ayat pertama memiliki rujukan yang sama dengan apa yang dimaksudkan dengan terminologi *al-yamm* pada ayat 78. Peralihan penggunaan kata *al-bahr* kepada kata *al-yamm* dalam konteks ayat di atas, memiliki pesan khusus yang akan ditegaskan. Meskipun rujukan kedua kata tersebut adalah laut yang sama, tetapi jika kedua kata tersebut dipertukarkan, akan menyebabkan tidak terpenuhinya pesan yang dikehendaki.

Istilah *al-bahr* dalam *mu'jam-mu'jam* bahasa Arab diartikan dengan 'semua tempat luas yang menampung air dalam jumlah sangat besar', baik air asin maupun tawar.¹² Sementara itu kata *al-yamm* diidentikkan dengan *al-bahr*, dan juga diartikan sebagai bagian laut yang tidak diketahui kedalamannya, atau laut yang dalam.¹³

¹²Shaleh al-'Ali al-Shalehdan Aminah al-Syekh Sulaiman al-Ahmad, *al-Mu'jam al-Shafi fi al-Lughat al-'Arabiyyah* (Riyadh: tp.p., 1401 H), hlm 29.

¹³Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Jumhuriyat Mishr al-'Arabiyyah: Wazarat al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994), hlm 687.

Berdasarkan semantik leksikal tersebut disimpulkan bahwa, meskipun kedua kata itu memiliki relasi semantik dan makna rujukan yang sama, tetapi masing-masing memiliki medan semantik yang spesifik. Kata pertama (*al-babr*) secara semantik lebih menekankan pada aspek luasnya medan air, sementara kata kedua (*al-yamm*) menekankan pada makna yang mengisyaratkan aspek kedalaman sebuah kumpulan air. Dalam konteks ayat di atas, pada penggalan pertama Al-Qur'an menggunakan kata *al-babr* untuk mengekspresikan tentang 'nikmat keselamatan' yang diperoleh Nabi Musa dan kaumnya. Selanjutnya, pada penggalan kedua, al-Qur'an beralih dengan menggunakan kata *al-yamm* untuk mengekspresikan makna 'bencana tenggelamnya Fir'aun'. Penggunaan kedua kata tersebut dalam waktu bersamaan menegaskan sebuah mukjizat yang menampilkan dua fenomena berbeda dengan media yang sama¹⁴, yakni laut. Di sini pulalah rahasia terjadinya *al-iltifat* pada sebuah konteks komunikasi sebagaimana disebutkan di atas.

Konsep makna sebagaimana disebutkan di atas, dapat diperkuat dengan menelaah semua kata serupa dalam al-Qur'an. Kata *al-babr* dalam bentuk tunggal dalam al-Qur'an terulang sebanyak 35 kali, 5 (lima) kali dalam bentuk *mitsanna* (*babrani* dan *babrain*), dan 3 (tiga) kali dalam bentuk jamak (*bihar* dan *abbur*). Kata *al-babr* dalam bentuk tunggal dalam Alqur'an pada umumnya digunakan dalam konteks mengingatkan manusia tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sementara lafadh *al-yamm* terulang sebanyak 8 (delapan) kali, semuanya dalam konteks kisah Musa as. Lima kali di antaranya digunakan sebagai media penyiksaan dan sarana kebinasaan. Sementara itu, tiga kali selebihnya yang terdapat dalam QS Thaha/20: 39 terulang dua kali, dan al-Qashas/28: 7) dalam konteks perintah Allah kepada dengan ibu Musa a.s. agar memasukkan Musa ke dalam peti kemudian mencampakkannya ke sungai. Penggunaan kata *al-yamm* dalam kedua ayat di atas tidaklah kontradiksi dengan konsep yang dikemukakan sebelumnya. Meskipun kata *al-yamm* pada ayat tersebut bukan mengisyaratkan kebinasaan, tetapi al-Qur'an mengesankan bahwa *al-yamm* sebagai tempat dihanyutkannya Musa as. secara akal sehat dapat membahayakan. Tetapi dalam konteks ini Allah swt. hendak memperlihatkan sebuah mukjizat dan kekuasaan-Nya. *Al-yamm* yang berpotensi membinasakan dan memberikan kesan menakutkan, justru menjadi sarana untuk menyelamatkan Musa dan umatnya. Fakta ini tidak menghilangkan makna 'membinasakan dan menakutkan' dalam kata *al-yamm*.

¹⁴Hasan Thabl, *Uslub al-Iltifat fi al-Balagat al-Qur'aniyah* (Cet. I; Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998), hlm. 166.

Relasi makna kedua kata tersebut digambarkan sebagai berikut:



Analisis di atas menunjukkan bahwa antara kata البحر dengan kata اليم terdapat pertalian makna dalam pengertian ‘tempat perkumpulan air yang banyak’. Sementara itu, ketika keduanya digunakan secara bersandingan, maka masing-masing memiliki makna spesifik pada aspek penggunaannya. Kata البحر perspektif al-Qur’an dominan digunakan dalam hal yang terkait dengan nikmat Allah, sementara اليم lebih menekankan pada makna ‘sesuatu yang menakutkan dan berpotensi untuk membinasakan.

Kasus yang lain adalah penggunaan kata جزاء dan أجر secara bergantian, antara lain dijumpai dalam QS Ali Imran/3: 136:

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Menurut Ibnu Faris¹⁵, istilah *al-ajr* secara leksikal berasal dari huruf *hamzah*, *jim*, dan *ra*, yang berarti: upah atau balasan dari sebuah usaha dan pekerjaan, baik yang bersifat duniawiyah maupun ukhrawiyah. Kata *al-ajr* mengandung makna “kompensasi”, ‘apresiasi’ dan atau imbalan dari sebuah jerih payah, usaha, kerja keras, dan pengorbanan. Terminologi *al-ajr* hanya digunakan dalam hal yang positif dan memberikan manfaat bagi manusia, dan tidak digunakan dalam hal yang negatif dan membahayakan.¹⁶

Selain itu, konsep *al-ajr* dari segi sumbernya, dapat berasal dari Allah saw., dan dapat pula berasal dari manusia. Konsep *al-ajr* yang diatributkan kepada Allah swt., antara lain dijumpai dalam QS al-Baqarah/2: 62. Sementara konsep *al-ajr* yang diatributkan kepada manusia, antara lain dijumpai dalam QS al-Thalaq/65: 6. Di sisi lain, *al-ajr* dapat bersifat duniawi, dan juga ukhrawi. Penggunaan istilah *al-ajr* untuk kepentingan duniawi antara lain dijumpai dalam QS al-Nisa (4): 24. *al-Ajr* yang bersifat ukhrawi adalah imbalan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya sebagai kompensasi dari amal shaleh yang

¹⁵Ibn Faris bin Zakariya al-Razi, Abu al-Husain Ahmad. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Juz I, ditahqiq oleh Ibrahim Syams al-Din (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm 39.

¹⁶Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Ragib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*(Cet. I; Mishr: Dar Ibnu al-Jawziyah, 2012), hlm 11.

diperbuatnya¹⁷. Pola penggunaan seperti ini juga dijumpai dalam QS 'Ali 'Imran/3: 171.

Dengan demikian, istilah *al-ajr* mengandung makna pemberian imbalan atau kompensasi dari sebuah usaha, kerja keras, pengorbanan, dan semacamnya, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi. Menurut al-Bahrani, *al-ajr* adakalanya dengan cara kompensasi, dan adakalanya diberikan sebelum melakukan pekerjaan.¹⁸ Sementara itu, kata *al-jaza'* berasal dari akar huruf *jim*, *zai*, dan *ya*, yang berarti 'sesuatu menempati kedudukan sesuatu secara sepadan'.¹⁹ Istilah *al-jaza'* mengandung konsekuensi kesamaan atau kesepadanan antara usaha yang dilakukan dengan balasan yang diterima.

Berdasarkan analisis terminologis, istilah *al-ajr* dan *al-jaza'* mengandung makna pemberian ganjaran. Hanya saja penggunaan *al-ajr* tidak menekankan pada aspek kesepadanan balasan, sementara *al-jaza'* mengandung makna kesepadanan antara pekerjaan, usaha, dan perbuatan dengan balasan yang diterima. Selain itu, kata *al-ajr* hanya digunakan dalam konteks kebaikan, sementara *al-Jaza'* mencakup yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, terminologi *al-jaza'* mengandung makna lebih luas daripada *al-ajr*, sebab dapat digunakan untuk balasan kebaikan, dan dapat pula untuk balasan kejahatan, sementara *al-ajr* hanya memiliki konotasi baik.

Berdasarkan analisis kedua terminologi di atas (*al-ajr* dan *al-jaza'*), dapat dipahami bahwa keduanya memiliki pertautan semantik satu sama lain. Di sisi lain, kedua terminologi tersebut memiliki aspek penegasan pesan yang berbeda, sehingga penggunaan keduanya secara bersamaan, mengisyaratkan adanya pesan khusus yang terdapat pada masing-masing istilah yang digunakan.

Kecermatan penggunaan pilihan kata dalam gaya bahasa *al-iltifat al-mu'jami* dalam semua data yang dikemukakan pada tabel sebelumnya, memiliki efek keindahan dan kedalaman makna.

2. *al-Iltifat al-Mu'jami* dalam Rangkaian Pembicaraan yang Terpisah

Adakalanya al-Qur'an menggunakan istilah tertentu dalam sebuah ayat, sementara dalam ayat yang lain yang memiliki kemiripan redaksi, menggunakan kata lain yang berbeda. Lebih dari itu, kasus seperti ini sering terjadi pada pemaparan sebuah kisah yang sama tapi dalam berada pada surah yang berbeda.

¹⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam al-Qur'an*, juz VI, (Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risalah, 2006), hlm.214.

¹⁸Yahya bin Husain bin 'Asyirah al-Bahrani, *Bahjat al-Khathir wa Nuzhat al-Nazhir fi al-Furuq al-Lugawiyah wa al-Ishtihaliyah* (Cet. 2; Iran: Mathba'ah al-Radhwiyyah al-Muqaddasah, 1430 H.), hlm 44.

¹⁹Ibn Faris bin Zakariya al-Razi, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I, hlm 233.

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pola seperti ini, dijumpai data sebagai berikut:

No.	Kata Yang Mengalami <i>Iltifat</i>	Letak Kata Pertama	Letak Kata Kedua
1.	انفجرت – انبجست	al-Baqarah/2: 60	al-A'raf/7: 160
2.	يُدَبِّحُونَ – يُقْتَلُونَ	al-Baqarah/2: 49	al-A'raf/7: 141
3.	هامدة – خاشعة	al-Hajj/22:5	Fushshilat/41: 39
4.	سارعوا – سابقوا	Ali Imran/3: 133	al-Hadid/57: 21
5.	غلام – ولد	Ali Imran/3: 40	Ali Imran/3: 47
6.	حضر – جاء	QS al-Baqarah/2: 180	QS al-An'am/6: 61
7.	جاء – أتى	QS al-Qashash/27\ 7-8	QS al-Qashash/28: 29-30

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa *al-iltifat al-mu'jami* kategori kedua terdapat pada 14 kata dengan tujuh kasus *al-iltifat al-mu'jami*. Bentuk *al-iltifat al-mu'jami* dalam dua rangkaian pembicaraan terpisah dalam seperti pada table di atas adalah penggunaan kata *infajarat* dalam QS al-Baqarah/2: 60, sementara dalam QS al-A'raf/7: 160 al-Qur'an menggunakan kata *inbajasad*. Yang unik dalam hal ini adalah bahwa tema pembicaraan pada kedua kelompok ayat tersebut sama, yakni berbicara tentang kaum Musa a.s. yang mendapatkan pertolongan dari Allah swt. berupa sumber air minum.

Secara leksikal, kata "*infajarat*" berasal dari akar kata *fa, jim, dan ra* yang berarti 'terbukanya sesuatu'. Kata *infajarat* berarti terbukanya air kemudian menjadi banyak. Sementara itu kata '*bajasa*' juga berarti 'terbukanya sesuatu', khususnya air. Selain itu, juga berarti terbentuknya belahan yang keluar air dari cela-celanya. Secara leksikal menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna dasar yang sama. Perbedaan keduanya terletak pada kuantitas air yang memancar. Menurut al-Thusi²⁰, kata *al-inbijas* juga mengandung makna pancaran air yang baru mulai, sehingga pancarannya hanya sedikit. Sementara *al-infijar* adalah pancaran air yang banyak. Oleh sebab itu, boleh saja pada awalnya pancaran air hanya sedikit (*al-inbijas*), kemudian pancaran tersebut akhirnya menjadi banyak, sehingga menjadi "*al-infijar*". Penggunaan kata "*infajarat*" dalam QS al-Baqarah/2: 60 sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ - فَلَمَّا أَضْرَبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ أُنثَىٰ عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْمُوا فِي الْأَرْضِ مُغْسِلِينَ

²⁰Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasanal-Thusi, *al-Tibyan fi Tafsir Alqur'an*, juz I, ditahqiq oleh Ahmad Habib Qashir al-'Amili (Cet. I; t.tp: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1409 H.), hlm 271.

Sementara itu, penggunaan kata “*inbajasad*” dijumpai dalam QS al-A’raf/7: 160:

وَقَطَعْنَاهُمْ عَشْرَةَ آسَابِطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
 وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Redaksi kedua ayat di atas tampak bertentangan satu sama lain. Pada QS al-Baqarah/2: 60 al-Qur’an menggunakan kata “*infajarat*”, sementara pada QS al-A’raf/7: 160 menggunakan kata “*inbajasad*”, padahal kisah pada dua surah tersebut sama dan tema pembicaraan pun sama.

Berdasarkan analisis leksikal di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah “*al-infjar*” dan “*al-inbijas*” keduanya merujuk pada makna ‘terpancarnya air dari mata air’. Menurut al-Thusi, istilah “*al-inbijas*” digunakan untuk pengertian ‘awal mula terpancarnya air atau pada awal keluarnya dari mata air’. Oleh sebab itu, kata ini digunakan untuk mendeskripsikan air yang sedikit atau keluar dengan aliran yang lemah. Sementara itu, kata “*al-infjar*” digunakan untuk mendeskripsikan puncak dari “*al-inbijas*”, yaitu ketika air terpancar dengan jumlah yang banyak.²¹ Atas dasar makna ini, sehingga dijumpai penggunaan kata “*al-infjar*” dalam bentuk verba dengan *shigat al-taksir*, antara lain dijumpai dalam QS al-Kahfi/8:33 (وَفَجَّرْنَا) dan QS al-Qamar/54 :12 (وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا) (خِلَالَهَا نَهْرًا). Oleh sebab itu, konteks kedua ayat di atas (QS al-Baqarah/2: 60 dan QS al-A’raf/7: 160) dipusatkan pada kedua makna tersebut. Yaitu mengkhususkan kata “*al-inbijas*” kepada makna awal mula memancarnya air, dan air yang keluar dari sumber yang pembukaannya sempit, sementara “*al-infjar*” untuk makna puncak memancarnya air dan sumber tempat keluarnya luas sehingga air yang dikeluarkan menjadi banyak.

Jika dicermati redaksi ayat pada QS al-A’raf, tampak bahwa ayat tersebut mendeskripsikan permohonan Bani Israil kepada Musa agar diberi minum. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-A’raf/7: 160: وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ . sementara ayat dalam QS al-Baqarah mendeskripsikan permohonan Musa kepada Allah (وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ). Oleh sebab itu, permintaan Bani Israil merupakan awal permintaan, sehingga serasi dengan penggunaan kata yang menunjukkan awal terpancarnya air (فَانْبَجَسَتْ). Sementara itu, permintaan Musa merupakan tujuan akhir dan puncak dari permintaan mereka, karena permintaan Musa merupakan kelanjutan dari permintaan Bani Israil. Dengan demikian, penggunaan kata “*al-infjar*” serasi dengan tujuan akhir dari permintaan tersebut. Dengan demikian, jawaban terhadap permohonan Bani Israil adalah “*inbajasad*”,

²¹Mahmud bin Hamzah-Kirman, *Asrar al-Tikrar fi al-Qur’an al-Musamma bi al-Burhan fi Tanjih Mutasyabih al-Qur’an li Ma fih Min al-Hujati wa al-Bayan*, ditahqiq oleh Abd al-Qadir Ahmad ‘Atha (t.tp: Dar al-Fadhilah, t.th.), hlm. 27.

sementara jawaban terhadap permintaan Nabi Musa a.s adalah “*infajarat*”.²² Di samping itu, jawaban permintaan Nabi Musa dengan kata “*al-infijar*” yang menunjukkan makna banyak, memberikan isyarat penghargaan dan pemuliaan terhadap Nabi Musa. Ketika kaumnya yang meminta, digunakan kata yang menunjukkan arti sedikit secara kuantitas, sementara ketika Musa as. meminta, digunakan kata yang menunjukkan makna banyak.

Analisis keselarasan penggunaan kata tersebut tidak hanya terhenti sebatas banyaknya air yang terpancar sebagai penghargaan dan pemuliaan terhadap Nabi Musa. Terdapat analisis yang lain, yakni ayat yang terdapat dalam QS al-Baqarah (yang menggunakan kata *infajarat*) berbicara dalam konteks deskripsi nikmat-nikmat Allah Swt. kepada Bani Israil. Penelaahan secara cermat terhadap rangkaian kisah Bani Israil dalam surah al-Baqarah akan ditemukan bahwa konteks pembicaraan tersebut berbicara tentang nikmat-nikmat Allah kepada Bani Israil, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Nomor Ayat	Teks Ayat
47	يَبِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
49	وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ لِمَن يَرْتَكِبُ الْعَظِيمَ
53	وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
57	وَضَلَلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Setelah ketiga ayat tersebut, al-Qur’an mengemukakan nikmat lain, berupa mata air yang dideskripsikan dengan “*al-infijar*”. Sementara itu, dalam surah al-A’raf bermula dengan pembicaraan tentang kedurhakaan Bani Israil dan menunjukkan ketidaktaatan kepada Allah. Hal ini digambarkan dengan perilaku mereka yang menjadikan sapi sebagai sembah, sebagaimana digambarkan Allah dalam QS al-A’raf/7: 152:

إِنَّ الْأَدْيَانَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئَاتٍ لَّهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Meskipun demikian, Musa as. tetap memilih 70 orang di antara kaumnya untuk memenuhi tugas dakwah yang diperintahkan Allah. Namun, mereka ditimpakan bencana oleh Allah swt. Hal ini digambarkan dalam QS al-A’raf/7: 155:

وَإِخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا يُحِبُّونَنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِنِّي لَأَتَّبِعُكَ بِمَا فَعَلْتَ السُّفَهَاءَ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

²²Abu Ja’far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubayr al-Tsaqafi al-Garnathi, *Malak al-Ta’wil al-Qati’ bi Zami al-Ilhad wa al-Ta’tbil fi Tanjih al-Mutasyabih al-Lafz min Ay al-Tanzil*, juz 1(Beirut: Daral-Kutub al-Ilmiyah 1971), h. 40.

Demikianlah rangkaian pembicaraan sampai kepada ayat yang menggunakan kata “*al-inbijas*”.

Berdasarkan analisis tersebut, maka penggunaan kata “*al-infjar*” keserasian dengan pembicaraan tentang nikmat-nikmat Allah. Karena kata “*al-infjar*” lebih menunjukkan kepada makna banyaknya air. Sementara itu, penggunaan kata “*al-inbijas*” digunakan dalam konteks kedurhakaan Bani Israil terhadap Allah dan nabi-Nya. Oleh sebab itu, terdapat keserasian dengan pengungkapan dengan “*al-inbijas*”, karena kata tersebut mengandung makna lemahnya pancaran dan keluarnya air yang sedikit.

Tujuan *Uslub al-Iltifat al-Mu'jami* dalam al-Qur'an

Tujuan umum *al-iltifat* sebagaimana dikemukakan al-Zamakhshari, yaitu memberikan keindahan seni dan melahirkan pesona yang menarik perhatian pendengar. Meskipun al-Qur'an diyakini bukan karya sastra, tetapi gaya bahasanya sarat dengan keindahan sastrawi. Bahkan, aspek pertama yang membuat orang-orang kafir kagum dengan al-Qur'an adalah gaya bahasanya yang melampaui gaya bahasa para penyair dan paranormal ketika itu. Aspek keindahan gaya bahasa al-Qur'an bukanlah tujuan, tetapi keindahan-keindahan bahasanya menjadi daya tarik tersendiri untuk senantiasa melakukan pembacaan dan pengkajian. *Uslub* balagh dalam al-Qur'an memiliki dua sisi penting secara bersamaan. Di satu sisi memiliki tujuan komunikasi dan penyampaian pesan, dan di sisi lain memiliki nuansa seni dan estetika. Sebuah seni dan keindahan bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi penikmatnya.

Peralihan dari satu pola komunikasi kepada pola yang lain akan membuat pendengar senantiasa merasa terhibur dan menghilangkan kejenuhan dibandingkan jika pola komunikasi yang digunakan bersifat otonom dan statis.²³ Menurut al-Zamakhshari sebagaimana disinyalir Ibnu al-Atsir, *al-iltifat* dari satu pola komunikasi kepada pola lain, lebih membangkitkan semangat baru bagi pendengar, dibandingkan jika hanya menggunakan satu pola yang statis.²⁴ Meskipun pandangan ini tidak disepakati sebagian ulama, namun tidak diragukan bahwa selain tujuan-tujuan yang bersifat khusus, keindahan *uslub iltifat* memberikan daya tarik untuk membaca dan menelaah ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu, tujuan-tujuan khusus dalam penggunaan *uslub al-iltifat* secara umum, dan *al-iltifat al-mu'jami* secara khusus sangat ditentukan oleh konteks pembicaraan dalam ayat-ayat yang mengalami *al-iltifat*. Masing-masing konteks penggunaan kata yang mengalami *al-iltifat al-mu'jami* dalam al-Qur'an

²³ Mahgoub Mohamed, 'On "Iltifat" And Its Use In The Holy Qur'an', *Journal Of King Abdulaziz University-Arts And Humanities*, 4.1 (1991), 179-92 <Https://Doi.Org/10.4197/Art.4-1.8>.

²⁴Dhiya al-DinIbn al-Atsir, *al-Matsal al-Sair*, Juz I (Cet. II; Mesir: Dar Nahdhat Mishr li al-Thiba'at wa al-Nasyr, t.th), hlm 168-169.

memiliki penekanan-penekanan bersifat spesifik yang akan ditemukan setelah melakukan analisis terhadap kata dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Manfaat Kajian *al-Iltifat al-Mu'jami* dalam al-Qur'an

Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari kajian tentang *al-iltifat al-mu'jami* dalam al-Qur'an, antara lain:

1. Membantu memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar

Di antara hal yang sering menjadi kendala dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an adalah adanya kosa kata yang digunakannya memiliki medan makna yang saling terkait satu sama lain. Pemahaman terhadap makna-makna kata yang memiliki relasi semantik yang berdekatan, khususnya dalam sebuah ayat atau dalam ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama, sangat membantu dalam memecahkan kerumitan pemahaman terhadap pesan al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, Ibnu 'Utsaimin menegaskan bahwa, pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan makna kosakata yang digunakan al-Qur'an merupakan salah satu ilmu yang sangat mulia. Dengan kemampuan merasakan perbedaan makna tersebut, dapat membantu menghilangkan kerumitan-kerumitan pemaknaan terhadap pesan-pesan al-Qur'an.²⁵

Pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan makna kata yang digunakan al-Qur'an, tidak hanya membantu memahami al-Qur'an dengan benar, tapi juga menjadi jembatan untuk memahami pesan al-Qur'an dengan cermat dan mendalam. Selain itu, membuka jalan keluasan wawasan dalam melakukan interpretasi. Sebab, penggalian terhadap perbedaan-perbedaan makna kata tersebut berangkat dari studi terhadap konteks penggunaan setiap ayat, mencari relasi antara satu ayat dengan ayat lain yang memiliki redaksi yang sama, dan melakukan analisis kritis.

Kemampuan menemukan perbedaan-perbedaan makna kata yang digunakan al-Qur'an tidak dapat tercapai kecuali dengan upaya maksimal dan sistematis dalam melakukan kajian. Kemampuan tersebut harus didukung oleh penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab dan wawasan yang luas tentang karakteristik bahasa al-Qur'an.

2. Menjawab tuduhan kekacauan bahasa al-Qur'an

Dalam perspektif historis, perang terhadap al-Qur'an bukanlah hal baru, tetapi sudah ada sejak kehadirannya sebagai kitab suci hingga hari ini. Bentuk serangan tersebut adalah upaya membangun opini bahwa beberapa bagian al-

²⁵Kamilah al-Kawari, *al-Mujalla fi Syarh al-Qawa'id al-Mutsala fi Shifat Allah wa Asma'ih al-Husna li al-'Allamah Muhammad Shaleh al-'Utsaimin*. (t.tp: Dar Ibn Hazm, 1420 H.), hlm. 217-220.

Qur'an tidak konsisten dari segi kebahasaan.²⁶ Kritik-kritik terhadap al-Qur'an pada awal turunnya, antara lain dipengaruhi oleh posisi al-Qur'an yang dengan tegas melawan segala bentuk paganisme yang mengakar dan menjadi secara tradisi temurun sebelum datangnya Islam.

Serangan terhadap al-Qur'an pada zaman modern lebih parah dibandingkan zaman sebelumnya, sebab berbagai serangan menggunakan media modern, seperti teknologi internet dan media-media komunikasi sosial lainnya. Di antara bentuk serangan tersebut adalah tuduhan tentang kekacauan bahasa al-Qur'an, adanya kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lain, dan adanya pengulangan-pengulangan redaksi ayat (*al-tikrar*) yang relatif berbeda dan bertolak belakang satu sama lain. Tuduhan-tuduhan seperti ini antara lain, disamping sebagai upaya mencari celah untuk menyerang Islam, juga karena ketidakpahaman terhadap perbedaan-perbedaan makna kata-kata yang digunakan al-Qur'an, tidak melakukan kajian tentang konteks penggunaan setiap kata yang tampak berbeda tersebut, serta tidak menguasai ilmu-ilmu alat yang memadai untuk mengkaji bahasa al-Qur'an.

Dalam melakukan analisis cermat terhadap ayat-ayat al-Qur'an, akan ditemukan adanya variasi-variasi penggunaan kata. Perbedaan makna tersebut antara lain disebabkan karena perbedaan konteks pembicaraan, meskipun makna kata tersebut dipandang sinonim berdasarkan rekaman kamus-kamus leksikal. Isyarat seperti ini antara lain ditegaskan oleh al-Jahizh bahwa manusia sering memandang remeh sebuah kata sehingga ia menggunakannya pada kalimat tertentu, padahal ada kata lain lebih sesuai untuk kalimat tersebut. Menurut al-Jahizh, al-Qur'an tidak pernah menggunakan kata الجوع kecuali dalam konteks siksaan, kesulitan, dan kelemahan yang tampak. Demikian pula halnya, Al-Qur'an tidak pernah menggunakan kata المطر kecuali dalam konteks siksaan.²⁷ Analisis tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menafsirkan kata tertentu dalam al-Qur'an, selain harus mengetahui makna dasar kata tersebut dalam tradisi penggunaan masyarakat Arab, juga harus menjadikan konteks sebagai landasan dalam penafsiran. Dengan pengetahuan yang memadai tentang makna-makna kata dan fungsi makna yang akan disampaikan, akan memberikan keyakinan bahwa sesungguhnya dalam bahasa al-Qur'an tidak terdapat kekacauan. Oleh sebab itu, pendekatan kaidah nahwu yang dilepaskan dengan makna, tidak sepenuhnya mampu menyingkap rahasia-rahasia makna dalam al-Qur'an.

²⁶Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an', *Tsaqafah*, 7.1 (2011), 1 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>>.

²⁷Umar bin Bahral-Jahizh, *al-Bayan wa al-Tabyin*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dar wa Maktabat Hilal, 1992), hlm 20.

3. Menyingkap aspek kemukjizatan al-Qur'an

al-Qur'an sangat cermat dalam menggunakan redaksi dan teliti dalam memilih diksi. al-Garnathi menegaskan pentingnya melakukan klasifikasi ayat-ayat yang terulang dengan berbagai bentuk perbedaan redaksi dan pilihan katanya. Perbedaan penggunaan pilihan kata disebabkan adanya pesan-pesan tersendiri yang tidak terdapat dalam penggunaan kata lain yang memiliki kemiripan atau kedekatan makna. Setiap kata tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, karena masing-masing membawa konsep yang berbeda dan tidak dapat diwakili oleh kata yang lain. Di sinilah pentingnya melakukan analisis mendalam dan sistematis (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Variasi-variasi gaya bahasa al-Qur'an merupakan salah satu sisi kemukjizatan dan aspek keindahan balaghah al-Qur'an. Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lafal-lafal yang sama atau berbeda, bukanlah pengulangan yang bersifat kebetulan dan kosong dari tujuan makna. Jika al-Qur'an menggunakan redaksi tertentu, kemudian redaksi tersebut diulangi pada ayat lain dengan perubahan lafal, maka dipastikan ada tujuan besar di balik perubahan itu.

Kosa kata yang digunakan al-Qur'an menggambarkan keunikan yang tinggi. Setiap kata dipilih sesuai dengan kebutuhan makna. al-Qur'an tidak menggunakan kata kecuali pada konteks yang tepat, karenaketepatan pilihan kata merupakan kerangka dasar dalam kemukjizatan al-Qur'an. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya kecermatan dalam merangkai sebuah kalimat dengan menggunakan kosa kata. al-Qur'an menuntun manusia untuk tidak menggunakan kata yang tidak tepat dan mempertukarkannya satu sama lain hanya karena adanya kedekatan makna atau pertalian semantik (QS al-Baqarah/2: 104). Adanya perbedaan lafal pada satu ayat dengan ayat yang lain sangat dipengaruhi oleh konteks. Kecermatan redaksi al-Qur'an tersebut menggambarkan sisi kemukjizatan al-Qur'an dan ketinggian sumbernya.

Kecermatan seperti itu antara lain dalam penggunaan kata *هامدة* pada QS al-Hajj/22: 5 dan kata *خاشعة* dalam QS Fushshilat/41: 37-39 yang menggambarkan fenomena tanah yang gersang. Jika diamati kedua ayat tersebut, secara sepintas tampak berbeda. Namun analisis secara cermat akan menampilkan keserasian yang sangat tinggi dan menampilkan sisi kemukjizatan dalam pilihan-pilihan kata dalam al-Qur'an. Meskipun kedua ayat tersebut menggambarkan fenomena bumi, namun konteks pembicaraan masing-masing berbeda. Pada QS al-Hajj menggambarkan suasana proses awal kehidupan manusia yang awalnya dari *nutfah*, kemudian digambarkan bahwa dari *nutfah* tersebut keluar manusia. Oleh sebab itu, penggunaan kata *هامدة* sangat serasi, sebab *nutfah* yang sebelumnya tidak memperlihatkan gejala kehidupan diibaratkan dengan tanah kering. Setelah mendapatkan keputusan Allah untuk hidup, maka manusia keluar dan bergerak gerak sebagaimana layaknya tanah

yang tandus yang terkena siraman air hujan. Sebaliknya, pada QS Fushshilat berbicara dalam konteks ibadah, kekhusyuan, dan sujud. Oleh sebab itu, penggunaan kata *خاشعة* dalam konteks ini sangat tepat. Karena segala yang ada di dunia ini bergerak sebagai bentuk ibadah kepada sang Pencipta.²⁸

Pengetahuan tentang sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'an, khususnya kemukjizatan kebahasaan, bukan sekedar untuk menikmati keindahan balagiyah yang terdapat di dalamnya. Tujuan akhir dari semua itu, adalah untuk semakin meningkatkan motivasi dalam mengamalkan syariat dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

4. Membantu dalam melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an

Penemuan perbedaan-perbedaan semantik dalam setiap kata yang digunakan al-Qur'an membutuhkan analisis dan kajian intensif dan wawasan luas, untuk menemukan relasi antara setiap ayat dan kata, dan membedakannya satu sama lain. Hal ini tidak akan tercapai tanpa sebuah *tadabbur* yang cukup panjang. Hal ini sejalan dengan perintah untuk mentadabburi al-Qur'an dalam QS Shad/38: 29 dan QS an-Nisa/4: 82.

Tadabbur yang dimaksudkan di sini bukanlah suatu yang menjadi tujuan, tetapi langkah untuk sampai kepada pemahaman terhadap makna dan pesan-pesan al-Qur'an. QS al-Nisa/4: 82 sebagaimana dikemukakan sebelumnya, memerintahkan untuk melakukan tadabbur dan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya menegaskan bahwa dalam al-Qur'an tidak terdapat pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain, karena bersumber dari Allah swt. Usaha-usaha untuk menemukan kecermatan redaksi bahasa al-Qur'an membutuhkan taddabur yang panjang dan melakukan penelaahan secara sistematis. Intensitas dalam melakukan penelaahan ayat-ayat al-Qur'an akan mengantarkan kepada lahirnya pemahaman-pemahaman yang benar terhadap pesan-pesan yang dibawa oleh ayat-ayat al-Qur'an. Orang yang melihat ayat-ayat yang mengalami *al-iltifat al-mu'jami* tanpa didasari dengan tadabbur, akan menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut kontradiksi satu sama lain. Kesimpulan seperti itu secara jelas bertentangan dengan isyarat QS an-Nisa/4: 82 sebagaimana dikemukakan di atas.

5. Pengembangan Kajian-kajian Kebahasaan Bahasa Al-Qur'an

Kajian-kajian tentang bahasa al-Qur'an telah berlangsung sejak turunnya al-Qur'an itu sendiri. Seiring dengan perkembangan semangat kajian terhadap al-Qur'an, maka kajian kebahasaan telah mengambil porsi cukup besar dalam kajian-kajian tafsir modern. Dalam berbagai kajian-kajian al-Qur'an modern, analisis kosa kata dan makna yang terkandung di dalamnya serta perbedaan

²⁸Shalah Abdul Fattah Khalidi, *Ijaz Alquran al-Bayani wa Dalail Mashdaribi al-Rabbani* (Cet. I; Oman: Dar Oman li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), hlm. 221.

dengan kata-kata lain yang memiliki relasi semantik sudah menjadi model tersendiri, khususnya dalam kajian-kajian al-Qur'an secara tematik, baik yang sifatnya kajian al-Qur'an dengan pendekatan bahasa maupun kajian kebahasaan yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai materi kajian. Semangat seperti ini selanjutnya melahirkan corak-corak baru dalam kajian kebahasaan al-Qur'an.

Untuk melakukan kajian terhadap al-Qur'an, yang pertama harus dikuasai adalah ilmu tentang lafal-lafal al-Qur'an. Bentuknya antara lain adalah melakukan penggalian makna kata-kata secara leksikal. Penemuan konsep makna dari terminologi yang digunakan merupakan modal awal bagi orang yang ingin menggali kandungan al-Qur'an.²⁹ Model kajian seperti ini tidak hanya bermanfaat bagi kajian al-Qur'an, tetapi penting untuk semua disiplin ilmu syariat.

Kajian terhadap perbedaan semantik kosa kata Alqur'an yang mengalami *al-iltifat* merupakan pola pendekatan yang tergolong baru. Tidak dipungkiri bahwa isyarat-isyarat seperti itu, dijumpai dalam sejumlah kitab-kitab tafsir, tetapi analisis-analisis seperti itu belum menjadi kajian yang bersifat tematik. Kajian-kajian semantik kata al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayat yang mengalami *al-iltifat al-mu'jami* merupakan metode lain dalam menyingkap ketepatan penggunaan kata dalam al-Qur'an sesuai dengan konteks dan pesan yang akan disampaikan. Kehadiran model kajian seperti ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan-pertimbangan lain dalam menyingkap makna kosa kata al-Qur'an, sekaligus dapat membantu dalam memahami makna-makna al-Qur'an.

Penutup

al-iltifat merupakan istilah populer dalam ilmu balagh, yang mengandung pengertian peralihan penggunaan pola komunikasi dari pola yang digunakan sebelumnya karena ada makna khusus yang hendak ditekankan. Salah satu varian *al-iltifat* adalah yang dikenal dengan *al-iltifat al-mu'jami*. Istilah ini dalam konteks al-Qur'an dimaknai sebagai penggunaan dua buah kata yang memiliki kedekatan makna secara bergantian dalam sebuah ayat atau sebuah alur pembicaraan. Jika diasumsikan bahwa tidak ada sinonim penuh dalam al-Qur'an, maka penggunaan dua kata yang memiliki keterkaitan makna secara bersamaan mengisyaratkan adanya pesan yang berbeda pada masing-masing kata yang digunakan.

Dalam konteks al-Qur'an dijumpai dua ragam *al-iltifat al-mu'jami*. **Pertama**, penggunaan dua kata yang memiliki kedekatan makna dalam sebuah

²⁹Fathurrosyid, 'Memahami Bahasa al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir)', Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 3.1 (2018), 114 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>>.

ayat atau dalam rangkaian ayat dalam sebuah alur pembicaraan, dan **Kedua**, penggunaan dua kata yang memiliki kedekatan makna dalam dua ayat yang terpisah atau berada pada surah yang lain yang memiliki tema pembicaraan yang sama dengan menggunakan kata yang berbeda. Meskipun kedua kata yang digunakan memiliki pertalian semantik, tetapi secara konteks, masing-masing kata membawa pesan-pesan yang berbeda satu sama lain. Hal ini mengisyaratkan kecermatan al-Qur'an dalam

Bibliografi

- al-Askari, Abu Hilal. *al-Furuq al-Lughawiyah*. Cairo: Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah, 1998.
- al-Bahrani, Yahya bin Husain bin 'Asyirah. *Bahjat al-Khathir wa Nuzhat al-Nazhir fi al-Furuq al-Lughawiyah wa al-Ishtijalabiyah*. Cet. 2; Iran: Mathba'ah al-Radhwiyyah al-Muqaddasah, 1430 H.
- Darraz, Muhammad. *al-Naba' al-'Azhim; Nazharatun Jadidatun fi Alqur'an*. al-Dawhah: Dar al-Tsaqafah, 1985.
- Ediyani, Muhammad, 'At-Taraaduf Fil Lughah Al-Arabiyah', *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2017 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-03>>.
- Farid, Fathi Abd al-Qadir. *Funun al-Balagah Bayna al-Qur'an wa Kalam al-'Arab*. Cet. I; Riyad: Dar al-Liwa', 1980.
- Fathurrosyid, 'Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2018), 114 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>>.
- Fitriah, Mia. 'Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'Ah Muashirah', *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14.2 (2017), 181 <<https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.302>>.
- Ibn al-Atsir, Dhiya al-Din. *al-Matsal al-Sair*. Juz I. Cet. II; Mesir: Dar Nahdhat Mishr li al-Thiba'at wa al-Nasyr, t.th.
- Ibn Faris bin Zakariya al-Razi, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *al-Shabbibi fi Fiqh al-Lughah; Masailuha wa Sunan al-'Arabi fi Kalamuha*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- al-Ishfahani, Abu al-Qasim Husain bin Muhhammad al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Cet. I; Mishr: Dar Ibnu al-Jawziyah, 2012.
- al-Jahizh, Umar bin Bahr. *al-Bayan wa al-Tabyin*, Juz 1. Cet. II; Beirut: Dar wa Maktabat Hilal, 1992.
- al-Kawari, Kamilah. *al-Mujalla fi Syarh al-Qawa'id al-Mutsala fi Shifat Allah wa Asmaibi al-Husna li al-'Allamah Mubammad Shaleh al-'Utsaimin*. t.tp: Dar Ibn Hazm, 1420 H.
- Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *I'jaz Al-Qur'an al-Bayani wa Dalail Masbdaribi al-Rabbani*. Cet. I; Oman: Dar Oman li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000.

- al-Kirmanī, Mahmūd bin Hamzah. *Asrar al-Tikrar fi al-Qur'an al-Musamma bi al-Burhan fi Tanjihī Mutasyabih al-Qur'an li Ma fihī Min al-Hujjati wa al-Bayan*. t.tp: Dar al-Fadhilah, t.th.
- Majma' al-Lugat al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*. Jumhuriyat Mishr al-'Arabiyah: Wazarat al-Tarbiyat wa al-Ta'lim, 1994.
- Mohamed, Mahgoub 'On "Iltifat" And Its Use In The Holy Qur'an', Journal Of King Abdulaziz University-Arts and Humanities, 4.1 (1991), 179–92 <<https://doi.org/10.4197/Art.4-1.8>>.
- Muslim, Mushthafa. *Mababits fi I'jaz al-Qur'an*. Cet. II; Riyad: Dar al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Alqur'an; Pengantar Orientasi Studi Alqur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- al-Qurthubi. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *al-Jami' li Abkam al-Qur'an*, juz VI. Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risalah, 2006.
- al-Shaleh, Shaleh al-'Ali dan Aminah al-Syekh Sulaiman al-Ahmad, *al-Mu'jam al-Shafi fi al-Lugat al-'Arabiyyah*. Riyadh: tp.p., 1401 H.
- Thabl, Hasan. *Ushub al-Iltifat fi al-Balagat al-Qur'aniyah*. Cet. I; Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998.
- al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan. *al-Tibyan fi Tafsir Alqur'an*, juz I. Cet. I; t.tp: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1409 H.
- Zahir al-Din, "Balagat Fann al-Iltifat fi al-Qur'an al-Karim ", Disertasi. Peshawar: Universitas Peshawar, 1993.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 'Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an', *Tsaqafah*, 7.1 (2011), 1 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>>.
- al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim. *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Fawwaz Zamarli, Juz II. Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN